



Culturally Responsive Teaching Modules to Improve Reading Comprehension of Narrative Text for Elementary School Students

Modul Ajar Responsif Budaya untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Teks Narasi Siswa Sekolah Dasar

Kuswandi^{1*}

Pendidikan Dasar, Universitas Pakuan Bogor, Indonesia

This study aims to develop and examine the effectiveness of a Culturally Responsive Teaching (CRT)-based module to enhance narrative text reading comprehension among grade 4 elementary students. CRT was selected for its strength in integrating the local cultural context of West Java into the learning process, creating a cognitive bridge between students' daily experiences and the material. The research employed a modified 4D R&D model that included cultural analysis. Participants involved material, language, and media experts, teachers, and 30 fourth-grade students from SDN Puncakmanis, Sukabumi Regency. Data were collected using expert validation, questionnaires, and reading comprehension tests. Results indicated that the CRT-based module was valid (material 87.27%, language 88.33%, media 85%), practical (teachers 93.33%, students 87.22%), and effective—evidenced by an N-Gain of 0.61 (medium category) and an improvement in learning completeness from 40% to 100%. The findings suggest that CRT-based learning can significantly improve students' reading skills and support the integration of cultural relevance in education. However, the study's limitation lies in its specific cultural scope (West Java), suggesting a need for adaptation in other regions with different cultural backgrounds. Additionally, implementation was limited to a single school, requiring broader application for generalization.

Keywords: Teaching Module, Culturally Responsive Teaching, Reading Comprehension Skills, Narrative Text, Elementary School

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas modul berbasis Pengajaran Responsif Budaya (CRT) untuk meningkatkan pemahaman membaca teks naratif di kalangan siswa kelas 4 SD. CRT dipilih karena kekuatannya dalam mengintegrasikan konteks budaya lokal Jawa Barat ke dalam proses pembelajaran, menciptakan jembatan kognitif antara pengalaman sehari-hari siswa dan materi. Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan 4D yang dimodifikasi yang mencakup analisis budaya. Partisipan penelitian melibatkan ahli materi, bahasa, dan media, guru, dan 30 siswa kelas IV SDN Puncakmanis, Kabupaten Sukabumi. Data dikumpulkan dengan menggunakan validasi ahli, kuesioner, dan tes pemahaman membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul berbasis CRT valid (materi 87,27%, bahasa 88,33%, media 85%), praktis (guru 93,33%, siswa 87,22%), dan efektif-

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)
ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:
Mahardika Darmawan
Kusuma Wardana

Reviewed by:
Panut Setiono
Ari Metalin Ika Puspita

*Correspondence:
Kuswandi
kuswandinull@gmail.com

Received: 06 May 2025

Accepted: 15 May 2025

Published: 23 May 2025

Citation:
Kuswandi (2025) Culturally Responsive Teaching Modules to Improve Reading Comprehension of Narrative Text for Elementary School Students.

Pedagogia: Jurnal Pendidikan. 14:2.doi:
10.21070/pedagogia.v14i2.1899

dibuktikan dengan N-Gain 0,61 (kategori sedang) dan peningkatan ketuntasan belajar dari 40% menjadi 100%. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis CRT secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dan mendukung integrasi relevansi budaya dalam pendidikan. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup budaya yang spesifik (Jawa Barat), yang menunjukkan perlunya adaptasi di daerah lain dengan latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, penerapannya terbatas pada satu sekolah, sehingga membutuhkan penerapan yang lebih luas untuk dapat digeneralisasi.

Kata Kunci: Modul ajar, culturally responsive teaching, keterampilan membaca pemahaman, teks narasi, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca pemahaman memiliki peran fundamental dalam menunjang keberhasilan peserta didik pada berbagai mata pelajaran. Keterbatasan dalam kemampuan membaca pemahaman dapat menghambat peserta didik untuk mengakses pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu, yang selanjutnya berdampak pada prestasi akademik mereka secara keseluruhan (Lestari & Ramadan, 2024).

Beberapa faktor penyebab rendahnya pemahaman bacaan meliputi strategi pembelajaran yang kurang tepat (Hijjayati et al., 2022), pendekatan konvensional yang membatasi keterlibatan peserta didik (Yanuar & Pius, 2023), dan kurangnya integrasi budaya dalam pembelajaran (Juwita et al., 2024). Meskipun berbagai strategi telah diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, penelitian terdahulu belum optimal mengeksplorasi pemanfaatan konteks budaya lokal sebagai fondasi pembelajaran literasi, terutama untuk kelas 4 SD.

Culturally Responsive Teaching (CRT) menawarkan pendekatan pedagogis yang mengakui keberagaman budaya dan pengalaman hidup peserta didik sebagai sumber daya pembelajaran. (Ulbricht et al., 2024) mendefinisikan CRT sebagai penggunaan pengetahuan kultural, pengalaman sebelumnya, kerangka referensi, dan gaya kinerja peserta didik yang beragam secara etnis untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan efektif bagi mereka.

CRT memiliki fondasi teoretis yang kuat dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Menurut Gay (2018), prinsip-prinsip CRT meliputi: (1) mengembangkan basis pengetahuan tentang keberagaman budaya, (2) merancang kurikulum yang relevan secara kultural, (3) mendemonstrasikan kepedulian budaya, (4) membangun komunitas belajar, dan (5) merespons keberagaman melalui komunikasi lintas budaya. Secara spesifik, pendekatan ini bersinergi dengan teori skema (*schema theory*) dari (Ren, 2023) yang menjelaskan bahwa pemahaman membaca bergantung pada aktivasi pengetahuan latar (*background knowledge*) pembaca. Ketika teks narasi mengandung elemen budaya yang familiar bagi peserta didik, mereka dapat mengaktifkan skema pengetahuan yang telah dimiliki untuk mengonstruksi makna teks secara lebih efektif sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam (Syaiyuddin et al., 2021).

Studi Rismayanti et al., (2023) menunjukkan bahwa penerapan CRT meningkatkan keaktifan peserta didik dan pemahaman mendalam terhadap materi.

Dengan memanfaatkan konten budaya lokal, peserta didik lebih mampu menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Terdapat kesenjangan metodologis dalam penelitian pendidikan dasar khususnya terkait implementasi CRT di mana belum banyak penelitian yang menggunakan model R&D 4D yang dimodifikasi dengan analisis budaya lokal untuk pengembangan modul ajar bahasa Indonesia di kelas 4 SD. Bila dibandingkan dengan studi Wijayanti et al. (2022) yang mengembangkan modul berbasis budaya untuk pembelajaran IPA, atau Hardianti et al. (2023) yang menggunakan pendekatan etnolinguistik untuk pembelajaran bahasa, penelitian ini memiliki kekhasan dalam menggabungkan aspek literasi dan budaya Jawa Barat secara spesifik melalui metodologi yang sistematis.

Kerangka berpikir teoretis penelitian ini menghubungkan teori CRT dari Hammond, (2020) yang menekankan pentingnya menjembatani pengalaman budaya peserta didik dengan konten akademis, dengan konsep pemahaman membaca dari Xiao, (2024) yang memandang pemahaman sebagai proses konstruksi makna. Ketika dua teori ini diintegrasikan dengan teori pembelajaran kontekstual dari Wulansari et al., (2023) yang menekankan pentingnya menghubungkan konten dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, terbentuklah landasan yang kokoh untuk pengembangan modul ajar responsif budaya. Dalam kerangka ini, teks narasi yang berakar pada budaya lokal peserta didik berpotensi menjadi mediasi yang kuat dalam membangun keterampilan literasi karena peserta didik dapat mengaktifkan skema pengetahuan yang sudah mereka miliki untuk memproses informasi baru.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul ajar berbasis CRT yang valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks narasi peserta didik kelas 4 SD. Berdasarkan teori CRT dan penelitian terdahulu, dirumuskan hipotesis bahwa "Pengembangan Modul Ajar Berbasis *Culturally Responsive Teaching* Meningkatkan Pemahaman Membaca Teks Narasi Siswa SD"

Modul ini mengintegrasikan cerita rakyat setempat, permainan tradisional, dan contoh kegiatan budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik di SDN Puncakmanis. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa pengembangan model pembelajaran literasi yang berbasis budaya lokal, serta kontribusi praktis berupa modul ajar yang dapat diadaptasi oleh guru dan praktisi pendidikan untuk meningkatkan relevansi pembelajaran literasi dengan konteks kehidupan peserta didik. Kontribusi unik penelitian ini terletak pada konsep "jembatan literasi budaya" (*cultural literacy bridge*)

yang menghubungkan elemen budaya lokal dengan keterampilan literasi, khususnya untuk konteks pendidikan dasar di daerah pedesaan dengan karakteristik sosiokultural yang khas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pengembangan (R&D) dengan model 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*) yang dimodifikasi dengan penambahan analisis budaya lokal. Penelitian dilaksanakan di SDN Puncakmanis, Kecamatan Gegerbitung, Kabupaten Sukabumi, pada November 2024 hingga April 2025.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive* sampling dengan pertimbangan bahwa SDN Puncakmanis memiliki karakteristik yang representatif untuk penerapan pendekatan CRT, yakni mayoritas peserta didik berasal dari masyarakat dengan latar belakang budaya Sunda yang kuat. Prosedur perekrutan responden melibatkan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru kelas 4, di mana seluruh peserta didik kelas 4 (total 30 peserta didik) diikutsertakan dalam penelitian setelah mendapat persetujuan orang tua/wali melalui *informed consent*. Subjek penelitian meliputi ahli materi, ahli bahasa, ahli media untuk validasi modul ajar, serta guru kelas 4 dan 30 peserta didik kelas 4 SDN Puncakmanis untuk uji coba modul.

[Table 1. about here]

Table 1 menunjukkan komposisi subjek penelitian yang terdiri dari tiga ahli penilai yang memberikan perspektif multidisiplin terhadap kualitas modul ajar, sementara keterlibatan seluruh peserta didik kelas 4 memungkinkan evaluasi komprehensif terhadap efektivitas modul dalam konteks kelas yang utuh.

Prosedur penelitian mengikuti tahapan model pengembangan 4D yang dimodifikasi, yaitu:

[Figure 1. about here]

Figure 1 menunjukkan alur pengembangan modul yang terdiri dari empat tahap utama: *Define, Design, Develop*, dan *Disseminate*, dengan penambahan analisis budaya lokal yang terintegrasi dalam proses pengembangan. Model ini menjadi kerangka sistematis dalam menghasilkan modul ajar yang responsif terhadap kebutuhan budaya peserta didik.

Untuk uji coba efektivitas, digunakan desain *one group pretest-posttest*. Desain ini dipilih dengan pertimbangan keterbatasan kelompok pembanding yang setara dalam karakteristik kultural dan lokasi geografis yang sama. Peneliti menyadari keterbatasan desain ini dalam hal kontrol terhadap variabel eksternal dan potensi bias seperti efek *testing* dan *history*. Untuk

meminimalkan bias, peneliti melakukan: (1) kontrol terhadap faktor eksternal dengan memastikan tidak ada intervensi pembelajaran serupa selama periode penelitian, (2) penggunaan instrumen asesmen yang telah divalidasi dengan ketat, (3) pengaturan jadwal yang tepat antara pretest dan posttest untuk mengurangi efek maturasi, dan (4) dokumentasi semua proses pembelajaran untuk memastikan konsistensi implementasi modul. Tahapan uji efektivitas meliputi: (1) pretest, (2) implementasi modul selama 4 pertemuan, (3) posttest, (4) analisis hasil, dan (5) pengumpulan tanggapan guru dan peserta didik.

Instrumen penelitian meliputi:

1. Lembar validasi ahli: Mengukur validitas modul dengan skala Likert 5 poin (1=sangat tidak valid hingga 5=sangat valid) berdasarkan aspek materi (10 indikator), bahasa (12 indikator), dan media (15 indikator). Instrumen ini telah melalui validasi isi oleh dua pakar pendidikan dasar dengan nilai V-Aiken > 0,8.
2. Angket tanggapan guru dan peserta didik: Mengukur kepraktisan modul dengan skala Likert 5 poin, mencakup aspek materi, media, bahasa (untuk guru) dan tampilan, bahasa, materi, informasi, proyek (untuk peserta didik).
3. Soal pretest dan posttest: 20 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian yang telah diuji validitas ($r > 0,3$), reliabilitas ($\alpha > 0,7$), tingkat kesukaran, dan daya beda.
4. Pedoman observasi dan wawancara: Untuk mengumpulkan data kualitatif terkait respons, pengalaman, dan perubahan sikap peserta didik selama implementasi modul.

Teknik analisis data meliputi:

1. Analisis validitas: Perhitungan persentase skor validasi ($P = (\sum X / \sum X_i) \times 100\%$) dengan kriteria: sangat layak (81%-100%), layak (61%-80%), cukup layak (41%-60%), kurang layak (21%-40%), dan tidak layak (0%-20%).
2. Analisis kepraktisan: Perhitungan persentase tanggapan guru dan peserta didik dengan kriteria yang sama dengan validitas.
3. Analisis efektivitas: Perhitungan N-Gain = $(S_{post} - S_{pre}) / (S_{max} - S_{pre})$ dengan kriteria: tinggi ($g > 0,7$), sedang ($0,3 < g \leq 0,7$), dan rendah ($g \leq 0,3$), serta analisis persentase ketuntasan belajar.
4. Uji hipotesis menggunakan uji-t sampel berpasangan untuk melihat signifikansi perbedaan nilai pretest dan posttest.
5. Analisis data kualitatif menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema dari hasil observasi dan wawancara.

Semua analisis data dilakukan dengan SPSS versi 26 untuk menjamin keakuratan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pengembangan Modul Ajar Berbasis CRT

a. Tahap *Define* (Pendefinisian)

Pada tahap pendefinisian, dilakukan beberapa analisis untuk menentukan kebutuhan dalam pengembangan modul ajar berbasis CRT. Hasil analisis awal menunjukkan beberapa permasalahan dalam pembelajaran membaca pemahaman teks narasi, seperti rendahnya kemampuan membaca pemahaman peserta didik, kurangnya materi ajar yang relevan dengan konteks budaya lokal, dan metode pembelajaran yang monoton. Analisis karakteristik peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (78%) berasal dari keluarga petani dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, memiliki pengetahuan yang kuat tentang budaya dan tradisi lokal Jawa Barat, dan cenderung lebih antusias dalam pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh konkret dan kontekstual.

Analisis kurikulum dilakukan berdasarkan Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang berkaitan dengan keterampilan membaca pemahaman teks narasi untuk kelas 4 SD. Hasil analisis materi teks narasi menunjukkan bahwa teks narasi berbasis budaya lokal Jawa Barat seperti cerita rakyat, legenda, atau dongeng lokal sangat potensial untuk digunakan dalam modul ajar.

b. Tahap *Design* (Perancangan)

Pada tahap perancangan, disusun kerangka modul ajar yang terdiri dari bagian awal (halaman sampul, kata pengantar, daftar isi, informasi umum modul, profil Pelajar Pancasila, dan tujuan pembelajaran), bagian isi (4 pertemuan dengan materi dan aktivitas berbasis CRT), dan bagian akhir (refleksi, pengayaan, asesmen, LKPD, glosarium, daftar pustaka, dan soal evaluasi). Kerangka materi disusun berdasarkan analisis kurikulum dan materi teks narasi yang relevan dengan budaya lokal Jawa Barat.

Format modul ajar dirancang dengan karakteristik: berbasis pertemuan (4 pertemuan, masing-masing 2 JP), menggunakan struktur pembelajaran *cooperative learning*, mengintegrasikan elemen-elemen CRT, menggunakan format

lembar kerja dengan tampilan visual menarik, dan mempertimbangkan diferensiasi pembelajaran untuk berbagai gaya belajar. Instrumen asesmen dan media pembelajaran juga dirancang untuk mendukung pendekatan CRT dan mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik.

c. Tahap *Develop* (Pengembangan)

Pada tahap pengembangan, disusun draft awal modul ajar berbasis CRT yang terdiri dari 1 modul ajar dengan 4 kali pertemuan, total 45 halaman. Draft awal ini mencakup beberapa fitur khusus, seperti penggunaan cerita rakyat lokal Jawa Barat, integrasi kosakata budaya lokal dengan penjelasan, LKPD dengan ilustrasi budaya lokal, proyek kolaboratif yang menghubungkan pembelajaran dengan budaya lokal, dan refleksi tentang nilai-nilai budaya.

Berikut adalah contoh visual dari halaman modul ajar yang menunjukkan integrasi budaya lokal dalam pembelajaran:

[Figure 2. about here]

Figure 2 menampilkan sampul modul ajar yang dirancang dengan nuansa visual khas Jawa Barat, mengintegrasikan motif batik, wayang dan rumah adat tradisional. Desain sampul ini tidak hanya menarik secara visual tetapi juga langsung memberikan identitas budaya yang kuat pada modul pembelajaran.

[Figure 3. about here]

Figure 3 menunjukkan contoh Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang mengintegrasikan motif batik, dan ilustrasi anak-anak berdiskusi sebagai konteks dalam pembelajaran struktur teks narasi. LKPD ini dirancang untuk membantu peserta didik mengidentifikasi elemen-elemen cerita seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi melalui konteks budaya yang familiar bagi mereka.

Jika dibandingkan dengan modul ajar yang dikembangkan oleh Semaranata & Maryati, (2024) yang berfokus pada pendekatan kontekstual untuk pembelajaran teks narasi tanpa elemen budaya spesifik, modul ini memiliki keunggulan dalam hal relevansi kultural yang kuat. Sementara itu, dibanding modul yang dikembangkan (Lufiah & Madiun, 2022) yang mengintegrasikan budaya lokal namun lebih berfokus pada aspek moral, modul ini memiliki keunggulan dalam pengembangan keterampilan literasi yang lebih sistematis

dengan pendekatan CRT yang komprehensif. Keunikan modul ini terletak pada integrasi tiga dimensi pembelajaran kognitif (pemahaman teks), afektif (penghargaan budaya), dan psikomotor (aktivitas berbasis budaya lokal yang tidak dijumpai pada modul-modul sejenis sebelumnya).

d. Tahap *Disseminate* (Penyebarluasan)

Tahap *disseminate* merupakan tahap akhir pengembangan yang bertujuan untuk menyebarluaskan produk penelitian yang telah dihasilkan. Pada tahap ini, modul ajar berbasis CRT yang telah dikembangkan dan diuji keefektifannya diimplementasikan pada skala yang lebih luas.

Kegiatan penyebarluasan dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, modul ajar dibagikan kepada seluruh guru kelas 4 di SDN Puncakmanis sebagai bahan pembelajaran yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Kedua, peneliti menyelenggarakan pelatihan bagi guru-guru di SDN Puncakmanis tentang cara mengimplementasikan modul ajar berbasis CRT secara efektif. Pelatihan ini diikuti oleh 7 guru dari berbagai kelas dan mencakup materi tentang prinsip-prinsip CRT, strategi integrasi budaya lokal dalam pembelajaran, dan teknik evaluasi keterampilan membaca pemahaman.

Untuk penyebarluasan yang lebih luas, modul ajar dan hasil penelitian juga dipublikasikan dalam jurnal elektronik pendidikan terakreditasi sehingga, dapat diakses oleh praktisi pendidikan di seluruh Indonesia.

Respons dari para guru dan praktisi pendidikan terhadap penyebarluasan modul ajar ini sangat positif. Banyak guru yang menyatakan ketertarikan untuk mengadaptasi pendekatan CRT dalam pembelajaran mereka, terutama untuk mata pelajaran bahasa Indonesia dan muatan lokal. Hal ini menunjukkan potensi keberlanjutan dan dampak yang lebih luas dari penelitian pengembangan modul ajar berbasis CRT ini.

2. Hasil Validasi Modul Ajar

Draft awal modul ajar divalidasi oleh tiga ahli: ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul ajar berbasis CRT memiliki kualitas yang sangat baik, dengan persentase kelayakan dari ahli materi sebesar 87,27%, ahli bahasa sebesar 88,33%, dan ahli

media sebesar 85,00%. Ketiga hasil validasi ini termasuk dalam kriteria "Sangat Layak".

[Table 2. about here]

Table 2 menunjukkan hasil validasi dari ahli materi yang memberikan penilaian sangat baik untuk modul ajar, dengan skor tertinggi pada aspek kesesuaian materi (93,33%). Hal ini mengindikasikan bahwa konten modul sangat sesuai dengan capaian pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan dari peserta didik kelas 4 SD.

[Table 3. about here]

Table 3 menampilkan hasil validasi dari ahli bahasa, dengan skor tinggi pada aspek kebenaran tata bahasa, efektivitas kalimat, kelogisan bahasa, keterbacaan, dan kesesuaian dengan CRT (masing-masing 90%). Penilaian ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam modul sangat sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa peserta didik kelas 4 SD dan mendukung pendekatan CRT.

[Table 4. about here]

Table 4 menyajikan hasil validasi dari ahli media, dengan skor tertinggi pada aspek tampilan visual dan interaktivitas (masing-masing 90%). Hasil ini menunjukkan bahwa modul ajar memiliki desain visual yang menarik dan mendukung interaktivitas dalam proses pembelajaran. Visualisasi hasil validasi ahli dapat dilihat pada grafik berikut:

[Figure 4. about here]

Figure 4 menunjukkan perbandingan hasil validasi dari ketiga ahli dalam bentuk grafik, memperlihatkan bahwa ketiganya memberikan penilaian di atas 85%, dengan validasi tertinggi dari ahli bahasa. Grafik ini memperkuat kesimpulan bahwa modul ajar berbasis CRT memiliki kualitas yang sangat baik dari aspek materi, bahasa, dan media.

Berdasarkan hasil validasi dan saran dari para ahli, dilakukan revisi terhadap draft awal modul ajar, seperti penambahan glosarium untuk istilah-istilah budaya lokal, penyederhanaan beberapa kalimat yang terlalu kompleks, dan perbaikan petunjuk untuk aktivitas interaktif.

3. Hasil Uji Coba Modul Ajar

Uji coba dilakukan di kelas 4 SDN Puncakmanis dengan melibatkan 30 peserta didik dan 1 guru kelas 4. Tanggapan guru terhadap

modul ajar berbasis CRT menunjukkan persentase 93,33% yang termasuk dalam kriteria "Sangat Baik". Guru merasa modul ajar sangat membantu dalam menyampaikan materi teks narasi karena lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman peserta didik, dan integrasi budaya lokal mampu meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar.

"Penggunaan modul ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Mereka terlihat sangat antusias ketika menemukan cerita-cerita yang mereka kenal dari lingkungan mereka sendiri. Bahkan, beberapa peserta didik yang biasanya pasif mulai aktif berpartisipasi dalam diskusi," ungkap Ibu Suhartini, S.Pd, guru kelas 4 SDN Puncakmanis.

"Saya melihat perubahan signifikan pada cara anak-anak memahami teks. Ketika mereka membaca cerita 'Sangkuriang', mereka langsung bisa mengidentifikasi elemen-elemen cerita dengan lebih baik. Mereka juga menunjukkan rasa bangga karena budaya mereka menjadi bagian dari pembelajaran," tambahnya saat diwawancarai setelah implementasi modul.

Hasil observasi selama implementasi modul menunjukkan peningkatan partisipasi aktif peserta didik. Dalam aktivitas diskusi kelompok tentang nilai-nilai dalam cerita rakyat lokal, tercatat 85% peserta didik aktif menyampaikan pendapat, meningkat dari baseline 60% pada pembelajaran sebelumnya. Salah satu pertemuan yang paling efektif adalah saat peserta didik mengeksplorasi struktur teks narasi melalui permainan tradisional "Paciwit-ciwit Lutung", di mana hampir seluruh peserta didik terlibat aktif dan mampu mengidentifikasi komponen orientasi, komplikasi, dan resolusi dalam cerita dengan benar.

[Table 5. about here]

Table 5 menunjukkan tanggapan positif dari guru terhadap modul ajar, dengan persentase tertinggi pada aspek bahasa (95%). Aspek bahasa mendapat penilaian tertinggi, menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam modul sangat sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan konteks budaya lokal, sementara penilaian tinggi pada aspek materi (93,33%) mengindikasikan relevansi konten yang sangat baik.

Aspek bahasa mendapat penilaian tertinggi (95%), menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam modul sangat sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan konteks budaya lokal, sementara penilaian tinggi pada aspek materi

(93,33%) mengindikasikan relevansi konten yang sangat baik.

Tanggapan peserta didik menunjukkan persentase 87,22% yang termasuk dalam kriteria "Sangat Baik". Peserta didik merasa senang belajar menggunakan modul karena cerita-cerita yang disajikan dekat dengan kehidupan mereka, ilustrasi dan gambar dalam modul membantu memahami isi teks, dan mereka merasa bangga karena cerita budaya dari daerah mereka dijadikan bahan pembelajaran.

"Saya suka belajar pakai modul ini karena ada cerita Sangkuriang yang sering diceritakan nenek saya. Jadi saya lebih mudah memahami ceritanya," ujar Anisa, salah satu peserta didik kelas 4 SDN Puncakmanis.

"Gambar-gambarnya bagus, jadi saya tertarik membaca. Terus ada permainan tradisional congklak yang biasa saya mainkan di rumah," tambah Rendi, peserta didik lainnya.

"Yang paling saya suka dari modul ini adalah saat kita belajar dengan cara bermain. Waktu kita praktik permainan tradisional 'Oray-orayan' sambil menyusun cerita bersama-sama, saya jadi lebih mengerti bagaimana cara membuat cerita yang bagus," ungkap Dina, siswi yang sebelumnya dikenal pendiam di kelas.

[Table 6. about here]

Table 6 menampilkan tanggapan peserta didik terhadap berbagai aspek modul ajar. Pembelajaran dengan proyek membantu peduli dengan lingkungan sekitar mendapatkan persentase tertinggi (91,67%), menunjukkan keberhasilan modul dalam menghubungkan pembelajaran dengan konteks sosial-budaya peserta didik. Demikian pula, indikator "Proyek yang ada di Modul Ajar membantu lebih paham materi" mendapat nilai tinggi (90%), mengindikasikan efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis proyek dalam modul.

Visualisasi tanggapan peserta didik dapat dilihat pada grafik berikut:

[Figure 5. about here]

Figure 5 menampilkan grafik tanggapan peserta didik terhadap berbagai aspek modul ajar. Grafik ini memperlihatkan distribusi penilaian yang merata dengan kecenderungan positif di seluruh aspek, dengan puncak pada aspek pembelajaran berbasis proyek dan keterkaitannya dengan lingkungan sekitar. Visual ini memperkuat temuan bahwa pendekatan berbasis proyek dengan

konteks budaya lokal sangat diapresiasi oleh peserta didik.

4. Hasil Uji Efektivitas Modul

Untuk menguji keefektifan modul ajar berbasis CRT dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks narasi, dilakukan pretest sebelum penggunaan modul dan posttest setelah penggunaan modul. Hasil analisis menunjukkan peningkatan rata-rata nilai peserta didik dari 64,97 pada pretest menjadi 85,73 pada posttest, dengan rata-rata N-Gain sebesar 0,61 yang termasuk dalam kategori "Sedang". Dari 30 peserta didik, 26 peserta didik (86,67%) mengalami peningkatan dalam kategori "Sedang" dan 4 peserta didik (13,33%) mengalami peningkatan dalam kategori "Tinggi".

Hasil uji-t sampel berpasangan menunjukkan perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest dengan nilai $t = 18,75$ dan $p < 0,001$, yang berarti hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modul ajar berbasis CRT efektif meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks narasi peserta didik kelas 4 SDN Puncakmanis.

Analisis lebih mendalam terhadap komponen keterampilan membaca pemahaman menunjukkan peningkatan tertinggi pada aspek "mengidentifikasi informasi tersurat" (N-Gain 0,72) dan "mengenali struktur teks" (N-Gain 0,68), sementara peningkatan terendah pada aspek "membuat inferensi" (N-Gain 0,52). Hal ini mengindikasikan bahwa konteks budaya yang familiar lebih efektif membantu peserta didik mengidentifikasi informasi eksplisit dalam teks, namun masih diperlukan penguatan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti membuat inferensi.

[Table 7. about here]

Table 7 menunjukkan bahwa hasil N-Gain seluruh peserta didik mengalami peningkatan keterampilan membaca pemahaman, dengan mayoritas (86,67%) mengalami peningkatan kategori sedang. Tidak ada peserta didik yang mengalami penurunan atau tetap, mengindikasikan konsistensi efektivitas modul.

Visualisasi distribusi N-Gain dapat dilihat pada grafik berikut:

[Figure 6. about here]

Figure 6 menampilkan distribusi N-Gain dalam bentuk grafik, yang secara visual menunjukkan dominasi peningkatan dalam

kategori sedang. Grafik ini menggambarkan secara jelas distribusi efektivitas modul pada seluruh peserta didik, dengan tidak adanya peserta didik yang mengalami penurunan atau tidak mengalami perubahan.

Terjadi peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dari 40,00% pada pretest menjadi 100,00% pada posttest, dengan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 60,00%. Hal ini menunjukkan bahwa modul ajar berbasis CRT efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks narasi peserta didik kelas 4 SDN Puncakmanis.

[Table 8. about here]

Table 8 menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar yang signifikan dari 40% menjadi 100%, menandakan bahwa pendekatan CRT berhasil mengakomodasi kebutuhan belajar seluruh peserta didik dengan berbagai gaya belajar dan latar belakang.

Visualisasi perbandingan ketuntasan belajar pretest dan posttest dapat dilihat pada grafik berikut:

[Figure 7. about here]

Figure 7 menunjukkan perbandingan ketuntasan belajar antara pretest dan posttest dalam bentuk grafik. Visual ini dengan jelas memperlihatkan peningkatan dramatis dalam ketuntasan belajar, dari kurang dari setengah peserta didik yang tuntas pada pretest menjadi seluruh peserta didik tuntas pada posttest, memberi bukti kuat akan efektivitas modul ajar berbasis CRT.

Pembahasan

1. Pengembangan Modul Ajar Berbasis CRT

Pengembangan modul ajar berbasis CRT untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks narasi peserta didik kelas 4 SD telah dilakukan melalui empat tahap utama: *Define, Design, Develop, dan Disseminate*. Temuan pada tahap *Define* sejalan dengan penelitian (Sumirat et al., 2024) yang menekankan pentingnya teks yang berkaitan dengan budaya lokal dalam meningkatkan kemampuan pemahaman membaca. Analisis karakteristik peserta didik sejalan dengan penelitian (Eliya, 2024) yang menemukan bahwa peserta didik menjadi lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar ketika elemen budaya lokal diintegrasikan dalam pembelajaran.

Hasil pengembangan modul ini memberikan bukti empiris yang memperkuat teori skema (*schema theory*) dan teori konstruktivisme sosial dalam konteks pembelajaran literasi. Sesuai dengan pandangan Vygotsky (dalam Etnawati, (2022) tentang zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*), modul ini berhasil menyediakan "*scaffolding*" budaya yang membantu peserta didik memahami teks narasi dengan lebih efektif. Fenomena ini menunjukkan bahwa ketika konten pembelajaran diselaraskan dengan konteks sosial-budaya peserta didik, terjadi aktivasi skema pengetahuan yang mempermudah proses konstruksi makna, sebagaimana dijelaskan oleh (Ren, 2023).

Pada tahap *Design*, pendekatan penggunaan cerita rakyat lokal sejalan dengan penelitian (Erliyanti et al., 2022) yang menemukan bahwa cerita berbasis budaya bisa dimanfaatkan sebagai metode pengajaran yang tidak hanya mengajarkan konsep akademik, tetapi juga nilai-nilai sosial dan budaya kepada peserta didik. Fitur-fitur khusus dalam modul dirancang untuk mendukung prinsip-prinsip CRT yang menekankan relevansi budaya, pengalaman peserta didik, dan pembelajaran kolaboratif.

Dibandingkan dengan Ris et al., (2022) yang menggunakan pendekatan etnopedagogi untuk meningkatkan keterampilan bercerita peserta didik, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik pada keterampilan membaca pemahaman dengan pendekatan CRT yang lebih komprehensif. Sementara itu, Kurniaman et al., (2025) mengembangkan modul literasi berbasis budaya lokal namun lebih berfokus pada pemahaman lintas budaya, sementara modul dalam penelitian ini menekankan pada penguatan identitas budaya lokal sebagai fondasi literasi. Keunikan modul ini dibandingkan modul-modul sebelumnya terletak pada integrasi sistematis antara pendekatan CRT, konten berbasis budaya lokal Jawa Barat, dan struktur pembelajaran yang mengakomodasi berbagai gaya belajar melalui aktivitas interaktif dan reflektif.

2. Kualitas Modul Ajar Berbasis CRT

Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa modul ajar berbasis CRT yang dikembangkan memiliki kualitas yang sangat baik. Kualitas ini dapat dilihat dari kesesuaian materi dengan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran, kebenaran substansi materi, penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik, desain visual yang menarik, integrasi budaya

lokal dalam teks narasi, dan variasi aktivitas pembelajaran yang mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Azizah et al., (2021) yang menyatakan bahwa penerapan CRT dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan elemen budaya lokal dapat membuat peserta didik lebih terlibat dan termotivasi, serta menunjukkan kemajuan signifikan dalam pemahaman membaca dan keterlibatan emosional dalam belajar.

Kualitas modul yang dikembangkan juga dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip desain instruksional yang dijabarkan oleh Zahro & Aprilia, (2024) menekankan bahwa pembelajaran efektif harus berbasis masalah, mengaktifkan pengetahuan latar, mendemonstrasikan pengetahuan, mengaplikasikan pengetahuan, dan mengintegrasikan pengetahuan dalam konteks dunia nyata. Modul ajar berbasis CRT ini berhasil mengimplementasikan kelima prinsip tersebut melalui penggunaan cerita rakyat lokal sebagai konteks, aktivitas berbasis masalah yang relevan dengan kehidupan peserta didik, dan proyek kolaboratif yang memungkinkan aplikasi pengetahuan dalam konteks budaya lokal.

3. Kepraktisan dan Keefektifan Modul Ajar Berbasis CRT

Hasil tanggapan guru dan peserta didik menunjukkan bahwa modul ajar berbasis CRT yang dikembangkan memiliki tingkat kepraktisan yang sangat baik. Kepraktisan ini dapat dilihat dari kemudahan penggunaan modul, kesesuaian aktivitas pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, dukungan modul terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, dan relevansi modul dengan konteks budaya dan lingkungan peserta didik.

Observasi kualitatif selama implementasi modul menunjukkan perubahan signifikan dalam dinamika kelas. Peserta didik terlihat lebih antusias dan percaya diri ketika mendiskusikan konten yang berkaitan dengan pengalaman budaya mereka. Seperti diungkapkan oleh guru kelas, "Anak-anak yang biasanya malu berbicara di kelas menjadi lebih berani mengungkapkan pendapat mereka ketika topiknya berhubungan dengan cerita atau tradisi yang mereka kenali." Perubahan sikap ini sejalan dengan teori motivasi Ris et al., (2022) tentang model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*), di mana relevansi konten pembelajaran dengan kehidupan peserta didik meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Keefektifan modul ajar berbasis CRT yang ditunjukkan melalui peningkatan N-Gain sebesar 0,61 (kategori sedang) dan ketuntasan belajar 100% pada posttest membuktikan manfaat integrasi budaya lokal dalam pembelajaran literasi. Hasil ini lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian Wulandari & Rochyadi, (2024) yang menggunakan pendekatan konvensional dengan N-Gain hanya 0,42, serta lebih efektif dibandingkan studi Rori & Damopoli, (2023) yang mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek tanpa unsur budaya lokal dengan ketuntasan belajar hanya mencapai 85%. Perbandingan ini memperkuat argumen tentang nilai tambah dari integrasi pendekatan CRT dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar.

Kontribusi teoretis dari temuan penelitian ini adalah pengembangan model integrasi CRT dalam pembelajaran literasi yang membentuk "cultural literacy bridge" atau jembatan literasi budaya. Model ini menunjukkan bahwa ketika pembelajaran literasi berbasis pada pengalaman kultural peserta didik, terjadi penguatan skema kognitif yang memfasilitasi pemahaman teks narasi secara lebih efektif. Konsep ini memperkuat teori skema dari Etfita & Sukenti, (2025) dengan menambahkan dimensi budaya sebagai fondasi penting dalam aktivasi skema peserta didik ketika berhadapan dengan teks narasi.

Data kualitatif juga menunjukkan dampak positif modul terhadap aspek sosial-emosional peserta didik. Selama implementasi modul, tercatat peningkatan interaksi positif antar peserta didik terutama saat aktivitas kelompok berbasis budaya lokal. Guru kelas melaporkan, "Saya melihat anak-anak lebih saling menghargai pendapat temannya. Mereka juga berbagi cerita dan pengalaman tentang tradisi keluarga mereka dengan bangga." Temuan ini mendukung aspek pembentukan identitas budaya yang merupakan salah satu tujuan dari pendekatan CRT sebagaimana dikemukakan oleh (Fitriah et al., 2024).

[Table 9. about here]

Table 9 merangkum aspek validitas, kepraktisan, dan keefektifan modul ajar, menunjukkan bahwa modul ini memenuhi kriteria kualitas yang sangat baik pada semua dimensi. Hasil uji-t yang signifikan ($p < 0,001$) memberikan dukungan statistik yang kuat untuk efektivitas modul dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks narasi peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengembangkan modul ajar berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT) yang terbukti efektif meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks narasi siswa kelas 4 SD, dengan mengintegrasikan budaya lokal Jawa Barat. Validasi ahli menunjukkan kualitas modul sangat baik dan praktis, sementara hasil uji coba menunjukkan peningkatan signifikan pada nilai siswa dan tingkat ketuntasan belajar, serta dampak positif pada minat, motivasi, identitas budaya, keterampilan sosial, dan kesadaran antar budaya. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat teori konstruktivisme sosial dan mengembangkan konsep "jembatan literasi budaya," sementara secara praktis, modul ini dapat menjadi acuan bagi guru, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan pendidikan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan modul CRT untuk mata pelajaran lain, menggunakan desain penelitian yang lebih komprehensif, meneliti dampak jangka panjang, mengintegrasikan teknologi digital, dan mengeksplorasi efektivitas CRT dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta dalam konteks pembelajaran multikultural.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Yuyun Elizabeth Patras, M.Pd. dan Dr. Elly Sukmanasa, M.Pd. selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada Prof. Dr. Anna Permanasari, M.Si. dan Dr. Didit Ardianto, M.Pd. selaku penguji yang telah memberikan masukan dan arahan membangun. Penghargaan juga disampaikan kepada Kepala SDN Puncakmanis, guru, dan peserta didik kelas 4 yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, serta seluruh pihak yang telah mendukung terselesainya penelitian ini.

REFERENSI

- Azizah, N., Marbun, R., & Bunau, E. (2021). Improving Students' Reading Comprehension on Narrative Text By Using Story Face Strategy. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(1). <https://doi.org/10.26418/jppk.v10i1.44367>
- Eliya, E. (2024). *Implementasi Cultural Responsive Teaching (CRT) Dalam Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas Vi Sdn 027 Samarinda Ulu. 2023*, 30–33.
- Erliyanti1, V., Putra, M. J., & Dedy, A. (2022). Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Banyuasin Pada Kelas IV SD Negeri 14 Muara Telang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.

- Etfita, F., & Sukenti, D. (2025). *Analisis Profil Pelajar Pancasila dalam Teks Narasi Berbasis Local Wisdom di Riau*. 22(1), 199–214.
- Etnawati, S. (2022). *Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. 22, 130–138.
- Fitriah, L., Gaol, M. E. L., Cahyanti, N. R., Yamalia, N., Maharani, N., Iriani, I. T., & Surayanah, S. (2024). Pembelajaran Berbasis Pendekatan Culturally Responsive Teaching Di Sekolah Dasar. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(6), 643–650. <https://doi.org/10.17977/um064v4i62024p643-650>
- Hammond, Z. (2020). *Distinctions of equity*. 2020.
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435–1443. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>
- Juwita, A., Syahrul, S., Dasril, D., & Frasandy, R. N. (2024). Studi Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD Negeri 32 Muaro Putuih. *Jurnal Media Ilmu*, 3(1), 59–76. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/mediailmu/article/view/5576%0Ahttps://jurnal.umsb.ac.id/index.php/mediailmu/article/download/5576/3768>
- Kurniaman, O., Sari, I. K., & Riau, U. (2025). *Pengaruh Modul Literasi Membaca Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar*. 5(1), 41–51.
- Lestari, L., & Ramadan, Z. H. (2024). *Faktor Penyebab Kesulitan Membaca dan Dampaknya Terhadap Proses Pembelajaran Siswa Kelas II Sekolah Dasar*. 13(001), 113–124.
- Lufiah, S., & Madiun, U. P. (2022). *Pengembangan Modul Literasi Digital Berbasis Budaya Lokal Madiun Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. 3.
- Ren, S. (2023). *The Application of Schema Theory to the Teaching of Reading Comprehension*. 2(3), 86–88.
- Ris, D., Yayuk, R., Suryatin, E., Riset, B., Jenderal, J., Subroto, G., & Selatan, J. (2022). *Tuturan Bermakna Budaya sebagai Pembelajaran Kearifan Lokal Masyarakat Banjar : Studi Etnopedagogi Cultural Speech as Learning Local Wisdom of Banjar People : Ethnopedagogy Study*. 11(2), 301–318.
- Rori, V. Y., & Damopoli, S. B. (2023). *Penerapan Model Project Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Membaca Siswa SD Negeri 2 Talawaan*. 6, 3114–3118.
- Semaranata, I. N., & Maryati, T. (2024). *Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kearifan Lokal Menyama Braya Dikampung Saren Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Nilai Peduli Sosial Siswa*. 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.23887/pips.v8i1.3250>
- Sumirat, E. M., Sodik, N. A. M., & Sari, M. (2024). *Pengaruh Permainan Tradisional dan Hasil Belajar Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 6-8 Tahun Kelas 1-2. Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(1), 72–78. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i3.589>
- Syaifuddin, T., Nurlaela, L., & P, S. P. (2021). *Contextual Teaching and Learning (CTL) Model to Students Improve Learning Outcome at Senior High School of Model Terpadu Bojonegoro*. 2(5), 528–535.
- Ulbricht, J., Schachner, M. K., Civitillo, S., & Juang, L. (2024). Fostering Culturally Responsive Teaching Through the Identity Project Intervention: A Qualitative Quasi-Experiment with Pre-Service Teachers. *Identity*, 24(4), 307–330. <https://doi.org/10.1080/15283488.2024.2361890>
- Wulandari, R., & Rochyadi, E. (2024). Masalah Membaca Pemahaman Literal Pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Orthopaedagogia*, 2, 26–32.
- Wulansari, D., Oktariani, A. P., & Pulungan, M. (2023). *Contextual Learning Model in Elementary Schools in Improving Learning Outcomes*. 4(3). <https://doi.org/10.37251/jber.v4i3.726>
- Xiao, Y. (2024). *The Use of Schema Theory in the Teaching of Reading Comprehension*. 4(3), 112–118.
- Yanuar, A., & Pius, I. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan hasil Belajar Siswa Kelas 4 SDK Wignya Mandala Melalui Pembelajaran Kooperatif. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.327>
- Zahro, A., & Aprilia, D. (2024). *Pengembangan modul ajar menulis naskah drama satu babak Kurikulum Merdeka untuk peserta didik kelas XI SMK*. 7, 705–714.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2025 Kuswandi. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

LIST OF TABLE

1. Subjek Penelitian	134
2. Hasil Validasi Ahli Materi	136
3. Hasil Validasi Ahli Bahasa	136
4. Hasil Validasi Ahli Bahasa	136
5. Hasil Tanggapan Guru terhadap Modul Ajar	137
6. Hasil Tanggapan Peserta Didik terhadap Modul Ajar	137
7. Distribusi Kategori N-Gain	138
8. Analisis Ketuntasan Belajar	138
9. Ringkasan Keefektifan Modul Ajar Berbasis CRT	140

Table 1 / Subjek Penelitian

Kategori Subjek	Jumlah	Karakteristik/Keterangan
Ahli Materi	1 orang	Dosen dengan keahlian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia
Ahli Bahasa	1 orang	Dosen dengan keahlian dalam bidang kebahasaan
Ahli Media	1 orang	Dosen dengan keahlian dalam desain media pembelajaran
Guru Kelas 4	1 orang	Guru kelas 4 SDN Puncakmanis
Peserta Didik	30 orang	Peserta didik kelas 4 SDN Puncakmanis

Table 2 / Hasil Validasi Ahli Materi

Aspek Penilaian	Skor yang Diperoleh	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
Kesesuaian Materi	14	15	93,33	Sangat Layak
Aspek Penyajian Materi	34	40	85	Sangat Layak
Total	48	55	87,27	Sangat Layak

Table 3 / Hasil Validasi Ahli Bahasa

Aspek Penilaian	Skor yang Diperoleh	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
Kebenaran Tata Bahasa	9	10	90	Sangat Layak
Ketepatan Diksi	8	10	80	Sangat Layak
Efektivitas Kalimat	9	10	90	Sangat Layak
Kelogisan Bahasa	9	10	90	Sangat Layak
Keterbacaan	9	10	90	Sangat Layak
Kesesuaian dengan CRT	9	10	90	Sangat Layak
Total	53	60	88,33	Sangat Layak

Table 4 / Hasil Validasi Ahli Bahasa

Aspek Penilaian	Skor yang Diperoleh	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
Tampilan Visual	9	10	90	Sangat Layak
Kemudahan Navigasi	8	10	80	Sangat Layak
Interaktivitas	9	10	90	Sangat Layak
Kualitas Multimedia	8	10	80	Sangat Layak
Total	34	40	85	Sangat Layak

Table 5 / Hasil Tanggapan Guru terhadap Modul Ajar

Aspek Penilaian	Skor yang Diperoleh	Skor Maksimal	Persentase (%)
Aspek Materi	28	30	93,33
Aspek Media	37	40	92,5
Aspek Bahasa	19	20	95
Total	84	90	93,33

Table 6 / Hasil Tanggapan Peserta Didik terhadap Modul Ajar

Indikator Penilaian	Skor yang Diperoleh	Skor Maksimal	Persentase (%)
Tampilan Modul Ajar menarik dan membuat semangat belajar	105	120	87,5
Bahasa yang digunakan mudah dimengerti	102	120	85
Materi dalam Modul Ajar disusun dengan rapi dan lengkap	100	120	83,33
Informasi yang ada di Modul Ajar sesuai dengan yang ingin dipelajari	103	120	85,83
Proyek yang ada di Modul Ajar membantu lebih paham materi	108	120	90
Pembelajaran dengan proyek membantu peduli dengan lingkungan sekitar	110	120	91,67
Total	628	720	87,22

Table 7 / Distribusi Kategori N-Gain

Kategori N-Gain	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi ($0,70 < \text{N-Gain} \leq 1,00$)	4	13,33
Sedang ($0,30 < \text{N-Gain} \leq 0,70$)	26	86,67
Rendah ($0,00 < \text{N-Gain} \leq 0,30$)	0	0
Tidak terjadi peningkatan ($\text{N-Gain} = 0,00$)	0	0
Terjadi penurunan ($-1,00 \leq \text{N-Gain} < 0,00$)	0	0
Total	30	100

Table 8 / Analisis Ketuntasan Belajar

Kategori	Pretest		Posttest	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Tuntas (Nilai ≥ 70)	12	40	30	100
Tidak Tuntas (Nilai < 70)	18	60	0	0
Total	30	100	30	100

Table 9 / Ringkasan Keefektifan Modul Ajar Berbasis CRT

Aspek	Indikator	Hasil	Kriteria
Validitas	Penilaian Ahli Materi	87,27%	Sangat Layak
Penilaian Ahli Bahasa	88,33%	Sangat Layak	
Penilaian Ahli Media	85,00%	Sangat Layak	
Kepraktisan	Tanggapan Guru	93,33%	Sangat Baik
Tanggapan Peserta Didik	87,22%	Sangat Baik	
Keefektifan	Peningkatan Nilai Rata-rata	20,76	Efektif
Rata-rata N-Gain	0,61	Sedang	
Ketuntasan Belajar	100%	Efektif	
Hasil Uji-t	p < 0,001	Signifikan	

LIST OF FIGURE

1. Diagram Alur Model Pengembangan 4D yang Dimodifikasi	134
2. Sampul Modul Ajar Berbasis CRT	135
3. Contoh LKPD dengan Ilustrasi Budaya Lokal	135
4. Grafik Hasil Validasi Ahli	136
5. Grafik Tanggapan Peserta Didik	137
6. Grafik Distribusi N-Gain	138
7. Grafik Perbandingan Ketuntasan Belajar	138

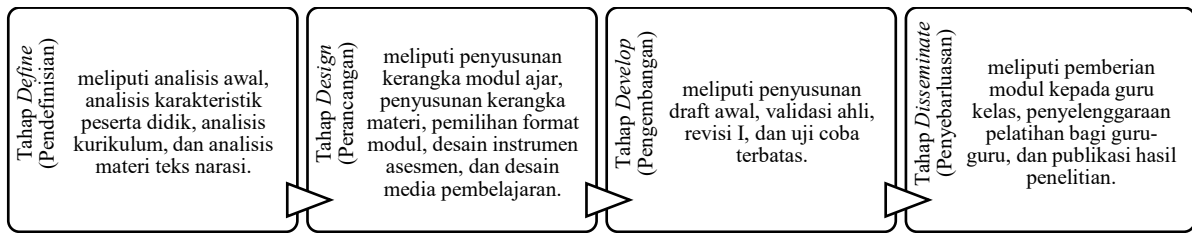


Figure 1 / Diagram Alur Model Pengembangan 4D yang Dimodifikasi

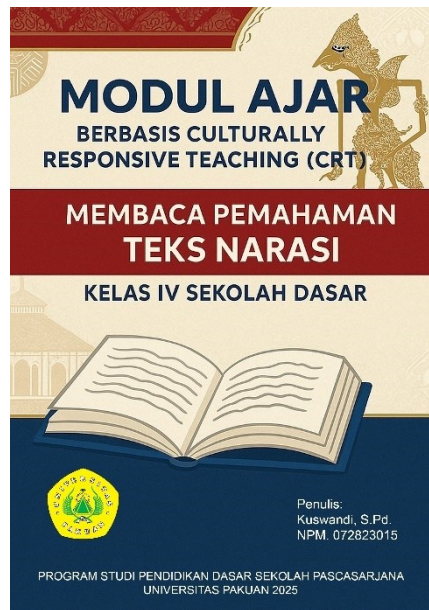


Figure 2 / Sampul Modul Ajar Berbasis CRT

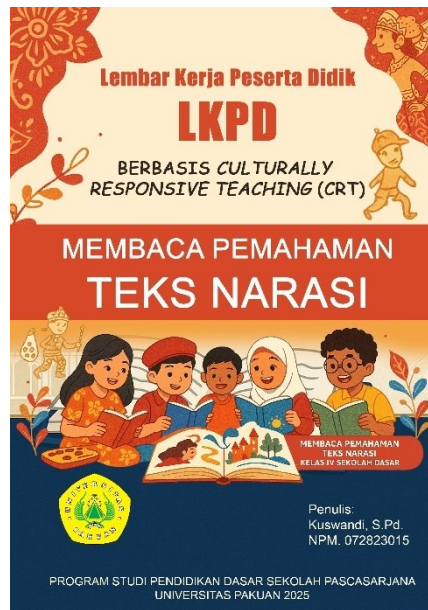


Figure 3 / Contoh LKPD dengan Ilustrasi Budaya Lokal

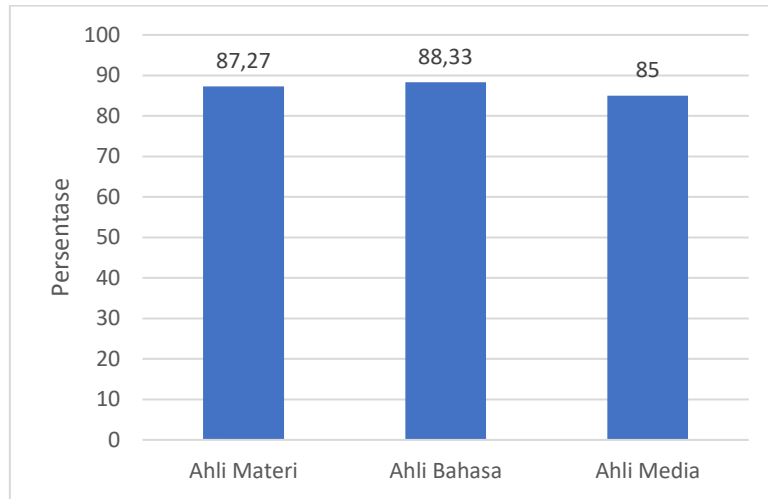


Figure 4 / Grafik Hasil Validasi Ahli

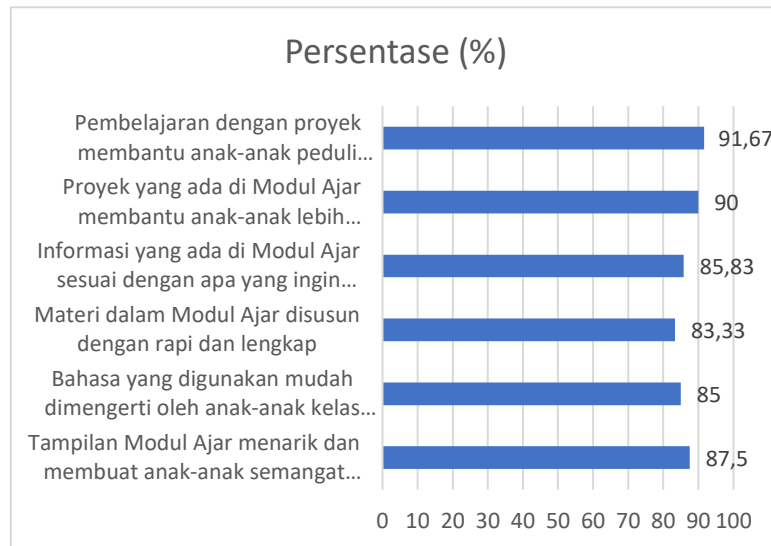


Figure 5 / Grafik Tanggapan Peserta Didik

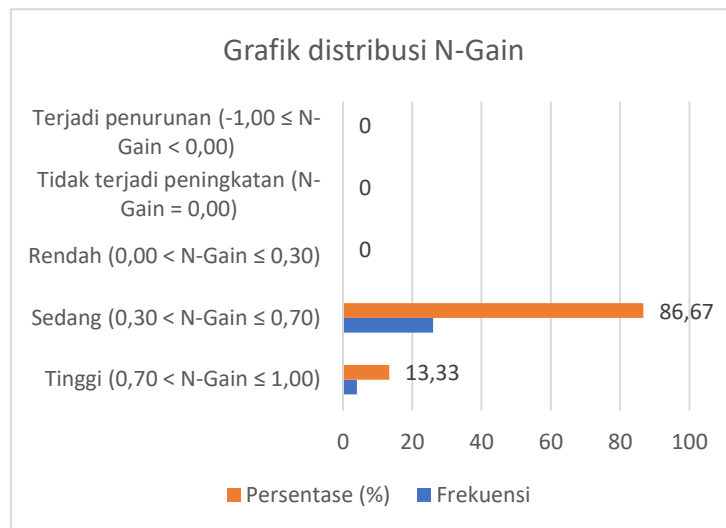


Figure 6 / Grafik Distribusi N-Gain

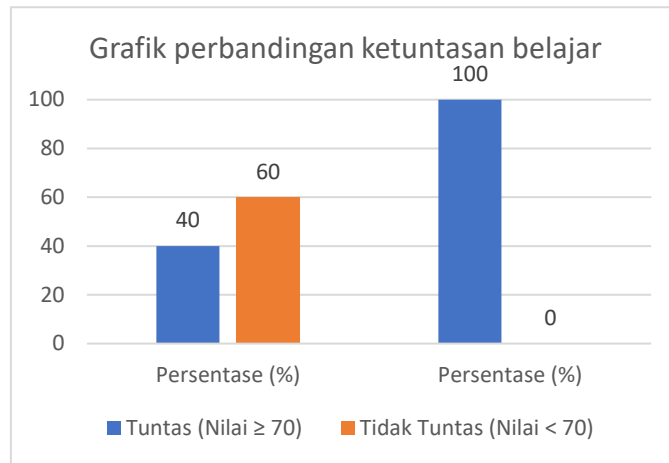


Figure 7 / Grafik Perbandingan Ketuntasan Belajar